

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2023 Base *Entertainment* mengeluarkan serial orisinal Indonesia yang mengangkat kisah tentang perjuangan perempuan pada tahun 1960-an, serial tersebut berjudul "Gadis Kretek" disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan Kamila Andini (Khasanah & Khusyairi, 2023). Serial ini sukses menyita perhatian masyarakat, dengan telah ditayangkan lebih dari 1,6 juta dalam waktu satu minggu dan masuk sebagai 10 film terpopuler secara global di tahun 2023. Menurut *Internet Movie Database* serial *Gadis Kretek* mendapatkan penilaian sebesar 8,3/10, hal ini menunjukkan bahwa serial ini sukses hanya dalam waktu beberapa minggu setelah ditayangkan. Serial *Gadis Kretek* mengisahkan lika-liku perjalanan Idroes Moeria dan Soejagad yang merintis usaha rokok atau kretek di tengah gejolak penjajahan Jepang, dengan dibalut suasana masa penjajahan negara Jepang. Hingga pada akhirnya bisnis rokok Idroes Moeria berada dalam titik terbawahnya, yaitu mendapatkan tuduhan atas afiliasi dengan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dengan suasana tahun 1960-an serial ini membawa isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu perjalanan industri rokok (kretek) yang berkembang pesat di Kota M, kasus pembantaian tahun 1965, serta kuatnya budaya patriarki yang memunculkan adanya bias gender terhadap kaum perempuan.

Serial ini memiliki 5 episode yang ditayangkan pada *platform* Netflix. Serial ini juga memiliki banyak sudut pandangan yang berbeda kepada penontonnya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Dengan menyuguhkan suasana bagaimana setiap perempuan khususnya dalam budaya Jawa di tahun tersebut diposisikan, dianggap, dan diyakini hanya sebagai pelengkap. Tidak jarang pada zaman itu perempuan hanya dianggap sebagai sumber masalah dan korban kekerasan (Insani, 2022). Perempuan dengan rokok (kretek) digambarkan hanya sebagai pelinting dan pekerjaan seorang perempuan hanya berhubungan dengan ranah domestik (Lestari, 2016).

Walaupun tidak seluruhnya karakter perempuan ini diceritakan sebagai seseorang yang berjuang untuk hak dan keinginannya, tetapi mayoritas

digambarkan terbatas adanya budaya patriarki yang begitu kuat dengan menetapkan bahwa perempuan tidak layak untuk mengerjakan atau mendapatkan hal-hal yang di luar dari ranah domestik (Kusuma, 2023). Karakter-karakter perempuan dalam serial ini diceritakan dengan kuat dan selalu berusaha untuk mempertahankan kehidupannya, sayangnya pada serial Gadis Kretek ini mayoritas perempuan digambarkan tidak begitu tangguh seperti kenyataan pada jalan cerita serial Gadis Kretek.



Gambar 1. 1 Karakter Perempuan dalam Serial Gadis Kretek, 2023
Sumber : Netflix

Penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek ini perlu ditelaah mendalam, karena serial drama sebagai media dari komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan baik untuk memengaruhi, memberikan informasi, ataupun mengedukasi (Kintania & Supratman, 2019). Penelitian ini berfokus pada karakter-karakter perempuan yang digambarkan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. Kelima karakter tersebut digambarkan berbeda-beda dan saling berkesinambungan dalam setiap episode.

Karakter pada serial sebagai penggerak cerita sehingga perjalanannya dapat dilihat di setiap adegan serta situasi yang dialami (Sanjaya, 2021). Perubahan karakter dalam serial memiliki faktor-faktor untuk mendukung perkembangan cerita, baik untuk meningkatkan keterlibatan penonton ataupun menyampaikan kritik sosial. Biasanya perubahan karakter ini akan membuat alur cerita lebih menarik dan kompleks, sebab serial memiliki waktu yang lebih panjang untuk menceritakan sebuah kisah dibandingkan jika dikemas dalam sebuah film.

Perubahan karakter perempuan pada serial Gadis Kretek ini dimulai dari karakter Dasiyah yang menjadi pemeran utama. Karakter Dasiyah pada episode awal diceritakan sebagai perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada

siapapun, sikap yang keras, dingin kepada orang lain, dan tidak banyak menunjukkan emosinya. Penggambarannya tersebut diceritakan sebelum Dasiyah menikah. Kehidupan Dasiyah pada episode awal hanya berfokus pada perkembangan industri rokok (kretek), karakter Dasiyah juga digambarkan tidak menginginkan keterikatan dalam pernikahan. Berbeda dengan sesudah menikah, karakter Dasiyah digambarkan sebagai sosok yang lebih lembut, tenang, dan tidak menyembunyikan emosinya. Perubahan karakter Dasiyah ini menunjukkan sebagai perempuan yang kompleks dan multidimensi karena dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Begitupun dengan karakter Arum anak dari pernikahan Dasiyah dan Seno, yang digambarkan sama dengan karakter Dasiyah. Karakter Arum digambarkan sebagai perempuan yang dingin dan tidak banyak memunculkan emosi. Tetapi pada karakter Arum digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan tangguh, serta dapat memutuskan stereotipe bahwa perempuan tidak dapat memperjuangkan hak dan keinginannya (Febriani, 2023).

Karakter perempuan lainnya juga memiliki perubahan yang cukup drastis, dari perubahan tersebut akan memberikan alur cerita yang kompleks dan menarik. Pada karakter Rukayah saat muda yang digambarkan sebagai gadis ceria dan penuh semangat di awal episode sampai pada pertengahan episode. Karakter Rukayah muda juga digambarkan memiliki sifat yang polos, hal ini berbanding terbalik saat menuju episode akhir, yang dimana karakter Rukayah saat tua digambarkan lebih pendiam dan menjadi lebih tangguh karena telah melalui banyak rintangan dalam hidupnya.

Selanjutnya, pada karakter Purwanti saat muda digambarkan sebagai perempuan yang lembut, polos, dan penurut. Karakter Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang sangat penurut untuk selalu mengikuti kemauan keluarganya terlebih ayahnya, sehingga Purwanti menjadi korban dari pernikahan sepihak. Tetapi terdapat perubahan pada karakter Purwanti tua digambarkan menjadi lebih tegas atas apa yang dirasakan serta berani untuk memperbaiki kesalahan keluarganya.

Karakter terakhir adalah karakter Roemaisa, yaitu ibu dari Dasiyah dan Rukayah. Karakter Roemaisa digambarkan sebagai perempuan Jawa pada

umumnya. Digambarkan sebagai perempuan penurut, pintar dalam urusan domestik baik dalam hal memasak, mengurus rumah tangga, dan menjahit. Sehingga tidak begitu banyak perubahan dalam karakter Roemaisa di serial Gadis Kretek.

Dari perubahan kelima karakter perempuan di serial Gadis Kretek yaitu karakter Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa dapat dikatakan memiliki perubahan karakter yang kompleks. Sehingga menggambarkan bahwa perempuan memiliki ketahanan jiwa untuk menghadapi tantangan. Serta dapat belajar dari pengalaman. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perempuan dapat mengatasi kesulitan dan membentuk takdirnya sendiri.

Kisah dari serial drama biasanya merefleksikan realitas sosial serta budaya sekitar, hal ini akan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sebuah realitas sosial (Septiani, 2016). Dengan cara pandang tersebut, penggambaran perempuan di serial Gadis Kretek akan memperkuat stereotipe masyarakat terhadap perempuan. Karena mayoritas film atau serial Indonesia menggambarkan seorang perempuan menjadi kaum yang lemah dan tertindas, terlebih tidak memiliki status yang sama dengan laki-laki (Oktavianus, 2018). Sejauh ini perempuan dalam film ataupun serial tidak jarang mengalami diskriminasi dalam peran dan karakternya, hal ini didukung dari sedikitnya film ataupun serial yang menggambarkan terkait kesuksesan perempuan di segala bidang (Farnisari & Sudjarat, 2018). Peran perempuan digambarkan sebagai pihak yang tersubordinasi pada ranah publik dan karakternya didominasi sebagai sosok yang lembut, manja, emosional, dan hanya dijadikan tidak lebih dari pendamping karakter laki-laki. Peran dan karakter perempuan yang dikonstruksikan pada serial ataupun media lainnya akan dianggap sebagai hal yang lumrah dan natural terjadi di realitas sosial.

Sementara itu film ataupun serial-serial yang mendapatkan keuntungan besar mayoritas menggunakan karakter perempuan sebagai karakter utama, karena karakter perempuan dalam sebuah film ataupun serial dianggap menarik minat perhatian penonton (Septian, 2016). Salah satunya pada film horor Indonesia yang menggambarkan 60,5% hantu ataupun makhluk paranormal maupun monster diperankan oleh karakter utama perempuan (Adiprasetyo & Larasati, 2022). Pernyataan ini juga dikonfirmasi pada kanal BBC Indonesia bahwa film ataupun serial yang mempunyai karakter utama perempuan lebih banyak mendapatkan

keuntungan dibandingkan dengan film yang memiliki karakter utama laki-laki. Keuntungan tersebut mencapai 1,45 triliun. Beberapa contoh film ataupun serial yang mengangkat karakter utama perempuan dapat dikatakan sukses bahkan mendapatkan respon positif dari pecinta film luar negeri yaitu pada film Yuni 2021.

Film tersebut menceritakan terkait perempuan daerah yang masih terbelenggu dengan budaya patriarki yang sangat kuat. Lalu pada serial *Imperfect* yang mengangkat tentang standar kecantikan yang disesuaikan dengan realitas sosial ataupun budaya yang ada. Serta film *Before, Now, & Then 2022* yang mengambil latar waktu 1960-an dan menceritakan bagaimana perempuan dalam kehidupan sosial pada masa itu. Ketiga film dan serial tersebut dapat dikatakan sukses dan mendapatkan ulasan positif dari masyarakat.

Sementara pada serial *Gadis Kretek* karakter perempuan tidak semua dipresentasikan secara positif. Karena adanya sistem sosial yang mengatur bagaimana perempuan bertindak atau bertingkah laku pada masa itu. Sistem patriarki ini dianut dari generasi ke generasi dan memposisikan laki-laki menjadi pemegang kekuasaan yang tertinggi (Oktavianus, 2018). Beberapa adegan pada serial *Gadis Kretek* menekankan bahwa perempuan tidak lebih dari masak, macak, dan manak (Lestari, 2016). Hal tersebut adalah pendapat dari budaya Jawa yang mempunyai arti memasak, berdandan, dan melahirkan ataupun mengurus anak. Ketidakadilan ini lebih rentan dialami oleh kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Indeks ketimpangan gender (IKG) yang telah dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2022 menyatakan bahwa perempuan cenderung mengalami kerugian pada bidang pendidikan, pekerjaan bahkan juga kesehatan. Walaupun di tahun 2022 indeks ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, hal ini tetap berpengaruh dalam pergerakan perempuan di Indonesia yang masih diatur dengan struktur sosial dan budaya patriarki yang melekat.

Selaras dengan industri perfilman yang begitu kuat dengan budaya patriarki atau sistem sosial yang mengatur perempuan dalam kehidupannya. Pada industri tersebut menjadikan perempuan sebagai objek, karena perempuan mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik minat dan perhatian (Septiani, 2016). Daya tarik perempuan akan memberikan kepuasan pihak lain, hal ini telah tertanam dan

terealisasikan secara berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan untuk mengejar *rating* atau dalam hal komersialisme. Sehingga tidak jarang perempuan dieksploitasi dalam industri perfilman. Hal tersebut menjadi unsur yang dominan dalam sebuah film atau serial untuk menempatkan perempuan sebagai objek bahkan hanya sebagai pelengkap. Dari hal ini dapat disimpulkan industri perfilman mengalami bias gender terhadap perempuan (Astuti, 2016).

Bias gender ialah sebuah kecenderungan atau sebuah prasangka dari konstruksi sosial dan mayoritas didapat dari pemikiran yang menempatkan perempuan sebagai sosok tradisional serta dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki (Giantika, 2017). Bias gender termasuk dari ketidakadilan gender yang diciptakan oleh kelompok dominan. Bentuk-bentuk bias gender pada penelitian ini dibagi menjadi empat indikator. Subordinasi berawal dari stereotipe yang memperlihatkan perempuan sebagai makhluk inferior, mudah untuk terpengaruh, tidak mampu berpikir logis, sehingga dianggap tidak penting (Afandi, 2019). Adanya subordinasi karena sistem sosial yang mengatur tentang gender dan dianut dari masa ke masa sehingga menganggap bahwa perempuan dapat dikendalikan ataupun memiliki otoritas. Kendali ini yang mengontrol perempuan didasari dengan perasaan superior dari kaum laki-laki yang menganggap diri mereka lebih penting dan berharga daripada makhluk lain. Sehingga menempatkan perempuan sebagai posisi yang terendah. Bentuk bias gender subordinasi terlihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 1. 2 Adegan Bias Gender Subordinasi dalam Serial *Gadis Kretek*, 2023
Sumber: Netflix

Gambar 1.2 ialah gambaran bentuk dari subordinasi dan dialami pada karakter Dasiyah. Adegan tersebut menceritakan bahwa Dasiyah direndahkan oleh Pak Budi seorang penjual tembakau, Pak Budi merendahkan Dasiyah dengan mengucapkan *"Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau Itu bukan*

urusanmu, urusanmu cuman bersih-bersih rumah dan cari suami, dong ora!”. Ucapan Pak Budi di atas merendahkan Dasiyah yang memberikan pernyataan bahwa seorang perempuan tidak layak untuk bekerja dan mengurus tentang pabrik rokok (kretek), perempuan hanya bergelut di ranah domestik yaitu urusan rumah dan mencari suami.

Selanjutnya, pada indikator kedua bias gender adalah stereotipe yaitu sebuah pandangan negatif atau pelabelan negatif bahwa perempuan ada pada pihak yang lemah dan hanya dapat bergantung (Afandi, 2019). Pelabelan ini didasari pada sebuah kelompok atau jenis kelamin yang bersumber dari pandangan gender, hal ini menyulitkan dan merugikan perempuan. Stereotipe ini digeneralisasikan dan didasari secara umum dengan norma sosial yang telah ada, sehingga sulit untuk dilepaskan dari definisi yang telah dibuat (Murniati, 2004). Contoh bentuk stereotipe ada pada salah satu adegan yang dialami oleh karakter Arum yang sedang berdialog dengan Lebas. Pada adegan tersebut Arum memasak makanan untuk Lebas untuk makan malam dan Lebas terkejut serta merendahkan Arum dengan mengatakan *”Aku gak nyangka, bu dokter ternyata bisa masak”*. Hal ini memberikan arti bahwa biasanya perempuan yang mempunyai karir yang baik cenderung tidak pandai untuk urusan domestik yaitu memasak. Adegan tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. 3 Adegan Bias Gender Stereotipe dalam Serial Gadis Kretek, 2023
Sumber: Netflix

Selanjutnya pada bentuk bias gender beban kerja ganda. Beban kerja ganda merupakan pandangan yang dianut masyarakat bahwa pekerjaan yang ranahnya domestik yaitu pekerjaan jenis perempuan dianggap kurang penting atau tidak bernilai dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki (Afandi, 2019). Sehingga perempuan hanya terbatas pada ranah domestiknya. Contoh beban kerja ganda pada salah satu adegan yang diperankan oleh karakter

Rukayah. Rukayah digambarkan bekerja untuk menyambung hidup keluarganya dengan menjahit. Hal ini sama dengan pernyataan adanya bentuk bias gender beban kerja ganda yaitu perempuan tetap bekerja dalam ranah domestiknya, karena menjahit butuh kesabaran dan ketelitian yang biasanya dianggap perempuan yang dapat mengerjakannya. Contoh adegan tersebut terdapat pada gambar di bawah 1.4.



Gambar 1. 4 Adegan Bias Gender Beban Kerja Ganda dalam Serial Gadis Kretek, 2023
Sumber: Netflix

Terakhir ialah bentuk bias gender kekerasan, yaitu berupa bentuk serangan baik fisik maupun non fisik umumnya terjadi karena perbedaan gender. Bentuk kekerasan dapat berupa pemerkosaan dan pemukulan (fisik) ataupun hal lainnya yang dapat menyerang mental psikologis perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan biasanya karena sistem patriarki yang tertanam dalam masyarakat dengan menciptakan hierarki gender yang tidak setara, laki-laki menduduki posisi dominan dan perempuan cenderung terpinggirkan karena perempuan tidak dapat melawan ataupun memiliki suara yang setara (Khasanah & Khusyairi, 2023). Contoh adegan kekerasan dapat dilihat di gambar 1.5. Adegan ini menceritakan bahwa Rukayah dan Roemaisa mendapatkan kekerasan non fisik dengan menyerang mental psikologis perempuan, yaitu memperlihatkan keluarganya terbunuh dan disiksa.



Gambar 1. 5 Adegan Bias Gender Kekerasan dalam Serial Gadis Kretek, 2023
Sumber: Netflix

Selain bentuk-bentuk bias gender yang ingin dilihat pada penelitian ini juga melihat dari dimensi-dimensi lain yaitu pada dimensi durasi panjang dan pendeknya karakter perempuan yang digambarkan. Dimensi durasi ini bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi potensi bias gender dan penentuan karakter utama serta karakter pendamping dalam representasi karakter perempuan. Setelah dimensi durasi terdapat dimensi penokohan, dimensi penokohan dibagi menjadi dua yaitu karakter utama dan pendamping yang tujuannya untuk membandingkan penggambaran karakter perempuan sebagai karakter utama dengan karakter pendamping. Lalu pada dimensi posisi perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu subjek dan objek, dimensi ini diadaptasi dari pernyataan Sara Mils yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan pada serial ini diposisikan. Terakhir terdapat dimensi relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki. Relasi ini dibagi menjadi lima yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan relasi persahabatan. Dimensi relasi ini didasari dari beberapa penelitian yang membahas terkait relasi antar tokoh dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Tujuannya untuk menganalisis interaksi dan dinamika antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki. Dengan dimensi-dimensi tersebut dapat berkontribusi lebih untuk memahami secara mendalam terkait penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan di serial *Gadis Kretek* episode 1-5.

Penelitian ini didasari pada penelitian terdahulu yang berjudul “Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam *Series* *Gadis Kretek* 2023 Karya Ratih Kumala (Khasanah & Khusyairi, 2023)”. Pada penelitian ini berfokus kepada pendeskripsian subordinasi dan stereotipe yang dirasakan Dasiyah yang menjadi tokoh utama. Penelitian ini menekankan pada sistem patriarki yang mendominasi dan menganggap bahwa perempuan sebagai kaum terpinggirkan serta menjadi kaum inferior dalam hal kekuatan dan kecerdasan. Maka dari itu, perempuan sering kali terjebak hanya dalam pekerjaan ranah domestik yang akhirnya membatasi peluang mereka untuk berkembang, hal ini mengakibatkan perempuan tersubordinasi. Sedangkan pada stereotipe, perempuan cenderung memiliki stigma kesialan. Representasi perempuan pada penelitian ini menganggap bahwa perempuan dipaksa untuk mengabdikan dirinya tanpa henti dan cenderung tidak

dihargai ataupun tidak diperhitungkan. Selanjutnya pada penelitian kedua yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu berjudul "Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Utama Perempuan Dalam Film Yuni (Tatoya, 2023)". Pada penelitian ini meneliti terkait film Yuni yang mengangkat terkait diskriminasi gender. Perempuan pada penelitian ini selalu ada dalam posisi subordinat yang berarti dalam bawah kekuasaan kaum laki-laki. Bentuk-bentuk diskriminasi yang mendominasi ialah pada marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Ideologi patriarki yang tertuang pada film Yuni secara nyata dan terlihat bahwa membatasi ruang gerak perempuan untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak dan keinginan perempuan, khususnya pada Yuni. Penelitian ketiga yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu berjudul "Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyunkwan Scandal" (Farnisari & Sudjarat, 2018). Fokus pada penelitian ini pada karakter Kim Yoon Hee yang memperjuangkan hak dan kesempatannya untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara khususnya di perguruan tinggi. Universitas Sungkyunkwan disini hanya diperuntukan untuk laki-laki. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya konstruksi sistem patriarki dalam masyarakat yang memengaruhi berbagai praktik sosial yang mendiskriminasi perempuan. Tokoh utama Kim Yoon Hee dalam memperjuangkan kesetaraan masih mengalami kekerasan dan ketidakadilan sosial.

Dalam penelitian ini akan menggabungkan konsep dari bentuk-bentuk bias gender dan empat dimensi lainnya yaitu durasi, penokohan, posisi subjek dan objek, dan relasi antara karakter perempuan dengan laki-laki yang dilihat dari penelitian terdahulu dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Tujuannya untuk menghasilkan kebaruan dalam penelitian. Fokus penelitian ini pada lima karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1-5 dan akan ditinjau melalui pendekatan analisis isi atau *content analysis* kualitatif. Dengan tujuan untuk melakukan kajian terhadap isi atau pesan yang terdapat dalam serial Gadis Kretek.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Purwanti, Rukayah, dan Roemaisa) dalam serial Gadis Kretek

episode 1-5, yang akan diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail sebagai berikut :

1. Bagaimana kuantitas penggambaran karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
2. Bagaimana penokohan pada setiap karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek 1-5?
3. Bagaimana penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
4. Bagaimana relasi antara karakter-karakter perempuan dengan karakter laki-laki dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
5. Bagaimana bentuk-bentuk bias gender yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasari pada rumusan masalah yang tertera pada penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui kuantitas penyajian karakter-karakter perempuan di Serial Gadis Kretek Episode 1-5
2. Mengetahui penokohan pada setiap karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek 1-5
3. Mengetahui penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5
4. Mengetahui relasi antara karakter-karakter perempuan dengan karakter laki-laki dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5
5. Mengetahui penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek 1 – 5.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian didasari dengan tujuan penelitian yang telah tertera, maka manfaat yang didapatkan ialah :

1.4.1. Manfaat Akademis

Diharapkan pada penelitian ini menjadi sumber informasi tentang pemahaman mengenai ketidakadilan gender atau bias gender dengan menggunakan indikator diskriminasi gender. Serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai kajian pustaka dalam bidang ilmu komunikasi yang menggunakan metode lain.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, wawasan baru, serta dapat menjadi pertimbangan praktisi dalam bidang produksi film atau serial dalam merepresentasikan perempuan. Serta menjadi gambaran bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi di kehidupan masyarakat.